

Representasi Mental Ambiguitas Semantik Pada Teks Naratif dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Bacaan di Kalangan Remaja

Nur Syavika¹, Wiji Rahayu², Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December, 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 11 January 2025

Kata Kunci:

ambiguitas semantik, representasi mental, pemahaman bacaan

Keywords:

semantic ambiguity, mental representation, reading comprehension



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi mental remaja terhadap ambiguitas semantik pada teks naratif beserta implikasinya terhadap pemahaman bacaan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka menjadi teknik pengumpulan data utama dari buku dan jurnal ilmiah terkait ambiguitas semantik, representasi mental, teks naratif, serta pemahaman bacaan remaja. Analisis data melibatkan reduksi informasi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan hubungan antara fenomena kebahasaan dengan proses kognitif pembaca. Ambiguitas leksikal berupa polisemi dan homonimi, ambiguitas sintaksis dari struktur kalimat ganda, serta ambiguitas makna slang atau budaya menghasilkan representasi mental tidak stabil yang memerlukan dekoding bahasa, inferensi, revisi makna, serta pemantauan pemahaman berkelanjutan. Proses kognitif tersebut meningkatkan beban memori kerja sehingga pemahaman bacaan remaja bervariasi, menurunkan akurasi interpretasi alur cerita, tokoh, dan pesan utama, meskipun juga melatih berpikir kritis apabila berhasil diselesaikan efektif.

ABSTRACT

This study analyzes adolescents' mental representations of semantic ambiguity in narrative texts and their implications on reading comprehension through a descriptive qualitative approach. Literature studies are the main data collection technique from books and scientific journals related to semantic ambiguity, mental representation, narrative texts, and adolescent reading comprehension. Data analysis involves information reduction, narrative presentation, and drawing conclusions to illustrate the relationship between linguistic phenomena and readers' cognitive processes. Lexical ambiguities in the form of polysememes and homonyms, syntactic ambiguities of double sentence structures, and ambiguities of slang or cultural meanings result in unstable mental representations that require language decoding, inference, meaning revision, and continuous monitoring of understanding. This cognitive process increases the workload of working memory so that adolescents' reading comprehension varies, decreases the accuracy of interpretation of storylines, characters, and main messages, although it also trains critical thinking if successfully completed effectively.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana utama penyampaian makna dalam proses komunikasi manusia, baik lisan maupun tulis. Teks naratif menjadi salah satu bentuk wacana yang banyak digunakan dalam kegiatan pendidikan karena mampu menyampaikan pengalaman, peristiwa, serta nilai secara sistematis dan menarik. Pemahaman bacaan terhadap teks naratif menuntut pembaca tidak hanya mengenali struktur cerita, tetapi juga menafsirkan makna kata, frasa, dan kalimat secara tepat. Permasalahan muncul ketika suatu teks memuat unsur ambiguitas semantik, yakni keadaan ketika sebuah ungkapan memiliki lebih dari satu makna sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan pembaca (Wahab et al., 2022).

Ambiguitas semantik merupakan fenomena kebahasaan yang kerap muncul dalam bahasa Indonesia, baik pada tataran leksikal maupun gramatikal. Keberadaan ambiguitas tersebut memengaruhi proses pembentukan representasi mental pembaca, yaitu gambaran makna yang terbentuk di dalam pikiran ketika seseorang membaca dan memahami suatu teks. Representasi

*Corresponding author

E-mail addresses: nursyavika@student.uir.ac.id, wijirahayu@student.uir.ac.id, fatmawati@edu.uir.ac.id

mental yang tidak stabil akibat ambiguitas dapat menimbulkan kesalahpahaman, penafsiran keliru, serta kegagalan menangkap pesan utama suatu cerita. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan penguasaan bahasa yang terus berkembang.

Remaja sebagai kelompok usia yang banyak terlibat dalam aktivitas membaca di lingkungan pendidikan formal sangat bergantung pada kemampuan memahami teks untuk menunjang keberhasilan belajar. Ketika berhadapan dengan teks naratif yang mengandung ambiguitas semantik, remaja dituntut mengaktifkan berbagai strategi kognitif untuk membangun representasi mental yang sesuai. Proses ini melibatkan pengetahuan kebahasaan, pengalaman, serta kemampuan menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Apabila proses tersebut tidak berjalan optimal, maka pemahaman bacaan cenderung menurun dan berdampak pada pencapaian akademik (Wiyanto, 2022).

Fenomena rendahnya pemahaman bacaan di kalangan remaja sering kali dikaitkan dengan lemahnya penguasaan kosakata dan keterampilan menafsirkan makna. Ambiguitas semantik yang tidak disadari oleh pembaca memperparah keadaan tersebut karena menghasilkan interpretasi yang tidak selaras dengan maksud penulis. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca permukaan, tetapi juga oleh proses mental yang bekerja di balik aktivitas membaca. Penelitian mengenai representasi mental terhadap ambiguitas semantik menjadi relevan guna menjelaskan hubungan antara karakteristik bahasa dalam teks dan kualitas pemahaman pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi mental remaja terbentuk ketika menghadapi ambiguitas semantik dalam teks naratif serta menelaah implikasinya terhadap tingkat pemahaman bacaan. Tujuan lain mencakup pengungkapan jenis ambiguitas semantik yang paling memengaruhi pemahaman dan penjelasan hubungan antara kemampuan membangun representasi mental dengan keberhasilan memahami teks naratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena representasi mental terhadap ambiguitas semantik pada teks naratif serta implikasinya terhadap pemahaman bacaan remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan proses mental pembaca yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui analisis makna dan pola pemikiran yang muncul dari berbagai sumber rujukan ilmiah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai hubungan antara karakteristik bahasa dalam teks dan kualitas pemahaman pembaca.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang bersumber pada buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup literatur mengenai ambiguitas semantik, representasi mental, teks naratif, serta pemahaman bacaan. Data diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, mengelompokkan, serta menyeleksi informasi yang sesuai kebutuhan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh landasan teoretis yang kuat sebagai dasar analisis terhadap permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan informasi dari sumber pustaka agar sesuai fokus penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar keterkaitan antar konsep dapat dipahami secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis

terhadap keseluruhan data untuk memperoleh temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah secara runtut dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ambiguitas Semantik yang Muncul dalam Teks Naratif yang Dibaca oleh Remaja

Ambiguitas leksikal sering muncul ketika sebuah kata dalam teks naratif memiliki lebih dari satu makna sehingga pembaca remaja dapat menafsirkan makna kata tersebut secara berbeda. Willian (2022) menganalisis ambiguitas bahasa dalam teks naratif menemukan bahwa bentuk ambiguitas ini termasuk polisemi dan homonimi, yakni kata yang mempunyai makna ganda atau sama bentuknya tetapi berbeda makna sehingga dapat membingungkan pembaca ketika membangun makna cerita secara menyeluruh. Ambiguitas leksikal tidak selalu menghambat pemahaman apabila situasi penceritaan cukup jelas, tetapi tetap dapat menyebabkan interpretasi yang bervariasi ketika petunjuk makna tidak mendukung pemaknaan tunggal

Jenis ambiguitas lain yang muncul dalam teks naratif adalah ambiguitas struktural atau sintaksis, yang terjadi ketika susunan kata atau frasa dapat ditafsirkan dalam lebih dari satu cara. Uraian linguistik terhadap teks naratif pelajar EFL menunjukkan bahwa ambiguitas sintaksis muncul dari struktur kalimat seperti adanya koordinator atau frasa yang dapat berfungsi ganda, sehingga kalimat tersebut memungkinkan alur makna terbaca lebih dari satu versi. Keadaan ini membuat pembaca harus mencari petunjuk tambahan dari kalimat lain agar makna yang dibentuk sesuai tujuan penulis (Willian, 2022).

Ambiguitas semantik juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa gaul atau istilah yang memiliki makna berbeda di kalangan remaja, fenomena yang sering muncul dalam dialog naratif. Telaah terhadap ekspresi ambigu dalam dialog naratif Gen Z menunjukkan bahwa istilah-istilah slang seperti "*fire*", "*cap*", atau "*ghost*" membawa makna berbeda tergantung pengalaman atau pengetahuan pembaca terhadap istilah tersebut, sehingga interpretasi cerita sangat bergantung pada pemahaman pembaca terhadap arti istilah. Ambiguitas semacam ini semakin kompleks ketika istilah slang digunakan tanpa penjelasan lanjutan di dalam teks naratif (Sabrina & Damanik, 2025).

Teks naratif juga kerap menghadirkan ambiguitas makna sebagai alat penceritaan yang disengaja oleh penulis guna menciptakan efek estetis atau dramatis. Uraian semantik dalam karya sastra memperlihatkan bahwa penggunaan ambiguitas oleh pengarang naratif dapat mendorong pembaca menafsirkan cerita dari sudut pandang yang berbeda sehingga kualitas bacaan terasa lebih kaya meskipun makna eksplisit tidak langsung tampak. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ambiguitas makna bukan hanya menjadi penghalang pemahaman, tetapi juga strategi naratif yang memperkaya pengalaman membaca (Oktaviana et al., 2025).

Ambiguitas semantik dalam naratif juga dapat berakar pada latar budaya atau sosial yang tidak familiar bagi remaja pembaca. Beberapa gejala semantik tidak hanya berkaitan pada makna kata, tetapi juga penggunaan simbol atau permainan kata yang mengacu pada tradisi atau referensi budaya tertentu yang tidak selalu dipahami oleh remaja. Apabila makna-makna tersebut tidak dijelaskan secara memadai di dalam teks atau tidak didukung oleh pengetahuan sebelumnya, interpretasi cerita dapat berbeda-beda sesuai latar belakang budaya pembaca.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan ambiguitas semantik di teks naratif ialah ketidakjelasan penandaan kalimat atau frasa tertentu yang memicu makna ganda ketika petunjuk implisit tidak mencukupi. Uraian semantik terhadap kesalahan berbahasa menunjukkan bahwa penggunaan struktur kalimat yang kurang jelas mampu menciptakan ambiguitas makna yang memengaruhi pemahaman secara keseluruhan. Keadaan seperti ini sering muncul pada teks

naratif panjang ketika penanda hubungan antarkalimat kurang kuat, sehingga remaja pembaca perlu melakukan usaha kognitif ekstra untuk menyimpulkan makna yang tepat.

Proses Pembentukan Representasi Mental Remaja Ketika Menghadapi Ambiguitas Semantik dalam Teks Naratif

Proses pembentukan representasi mental pada remaja ketika menghadapi ambiguitas semantik dalam teks naratif diawali dari aktivitas dekoding bahasa yang dilakukan pembaca saat mengenali simbol, kata, serta struktur kalimat yang terdapat di dalam teks. Pada tahap ini, remaja berusaha menghubungkan informasi linguistik yang diterima melalui bacaan dengan pengetahuan bahasa yang telah dimiliki sebelumnya. Ketika sebuah kata atau kalimat menghadirkan lebih dari satu kemungkinan makna, pikiran pembaca tidak langsung menetapkan satu penafsiran tunggal, melainkan menyimpan beberapa alternatif makna yang saling bersaing. Proses ini menunjukkan bahwa representasi mental bersifat fleksibel dan terbuka terhadap penyesuaian selama pembaca terus memproses informasi baru dari teks yang dibaca (Zait & Zarour, 2018).

Interaksi antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya memainkan peran besar dalam membentuk representasi mental yang stabil. Remaja cenderung mengaktifkan pengalaman, kosakata, serta struktur konsep yang telah tersimpan di memori jangka panjang untuk membantu menafsirkan unsur-unsur ambigu. Ketika suatu makna tampak lebih sesuai dibanding alternatif lain, maka makna tersebut memperoleh penguatan dalam struktur mental pembaca. Pada saat yang sama, makna lain tidak langsung dihapus, tetapi tetap berada dalam kondisi siaga sebagai kemungkinan penafsiran yang dapat diaktifkan kembali apabila informasi berikutnya dalam cerita memberikan petunjuk yang mendukung (Al-hussein & Mayuuf, 2021).

Pemrosesan ambiguitas melibatkan mekanisme pemantauan pemahaman yang berlangsung secara berkelanjutan selama aktivitas membaca. Remaja secara tidak sadar mengevaluasi apakah penafsiran sementara yang telah dibangun masih sejalan seiring berkembangnya alur cerita. Ketika muncul informasi baru yang tidak sesuai, pembaca melakukan penyesuaian melalui proses revisi representasi mental agar makna yang terbentuk tetap konsisten. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan bukan sekadar menerima informasi, melainkan aktivitas kognitif aktif yang menuntut keterlibatan pikiran secara terus-menerus dalam menata ulang struktur makna sesuai perkembangan isi cerita (Fairuz & Madarina, 2024).

Peran inferensi tampak menonjol ketika remaja berhadapan pada ambiguitas semantik. Inferensi memungkinkan pembaca menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara langsung berdasarkan petunjuk-petunjuk dalam teks serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Aktivitas ini mendorong pembaca mengisi kekosongan makna yang muncul akibat adanya unsur ambigu dan membangun hubungan logis antarperistiwa di dalam cerita. Proses tersebut membantu pembaca menciptakan gambaran mental yang lebih lengkap mengenai tokoh, latar, peristiwa, serta hubungan sebab-akibat, sehingga cerita dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh (Hazrina et al., 2017).

Kemampuan perhatian dan memori kerja memiliki peranan besar dalam keberhasilan pembentukan representasi mental. Saat membaca teks yang mengandung ambiguitas, remaja harus mempertahankan beberapa kemungkinan makna di dalam ingatan sambil terus memproses informasi baru yang masuk. Keadaan ini meningkatkan beban kognitif yang dapat memperlambat pemahaman, terutama apabila struktur bahasa dalam teks tergolong kompleks atau padat informasi. Remaja yang memiliki kapasitas memori kerja lebih baik cenderung mampu mengelola informasi ambigu secara lebih efektif, menjaga fokus bacaan, serta membangun representasi mental yang lebih stabil dan koheren (Krieken, 2018).

Perkembangan representasi mental pada akhirnya menghasilkan pemahaman bacaan yang lebih matang ketika remaja berhasil menyatukan seluruh informasi yang diperoleh menjadi satu gambaran makna yang konsisten. Setelah melalui proses penyesuaian, evaluasi, serta revisi yang berulang, pembaca sampai pada penafsiran yang dianggap paling sesuai terhadap keseluruhan cerita. Representasi mental tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman sementara terhadap teks yang sedang dibaca, tetapi juga menjadi bagian dari struktur pengetahuan baru yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Struktur pengetahuan ini kemudian memengaruhi cara remaja menafsirkan bacaan lain di masa mendatang, memperkaya kemampuan literasi serta keterampilan berpikir mereka secara keseluruhan (Lee et al., 2018).

Implikasi Ambiguitas Semantik terhadap Tingkat Pemahaman Bacaan di Kalangan Remaja

Implikasi ambiguitas semantik terhadap tingkat pemahaman bacaan di kalangan remaja tampak dari munculnya perbedaan penafsiran terhadap isi teks yang sama. Remaja yang membaca teks naratif bermuatan ambiguitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tidak seragam karena setiap pembaca membangun makna berdasarkan kemampuan bahasa, pengalaman pribadi, latar pengetahuan, serta strategi membaca yang dimiliki. Proses pemaknaan yang berbeda-beda ini menyebabkan sebagian remaja mampu menangkap maksud cerita secara utuh, sementara sebagian lainnya hanya memahami bagian permukaan tanpa menyentuh pesan yang lebih mendalam. Perbedaan ini memengaruhi kedalaman pemahaman terhadap alur cerita, penggambaran karakter tokoh, konflik, serta pesan moral yang ingin disampaikan penulis, sehingga kualitas pemahaman bacaan menjadi sangat bervariasi antarpembaca walaupun sumber bacaan yang digunakan sama (Aritonang & Damanik, 2025).

Ambiguitas semantik juga berdampak pada meningkatnya beban kognitif selama aktivitas membaca berlangsung. Remaja harus mempertahankan beberapa kemungkinan makna di dalam pikiran sambil terus mengikuti perkembangan cerita, menyesuaikan informasi baru, serta mengevaluasi kecocokan antara makna yang telah dibangun dan petunjuk yang muncul di bagian cerita berikutnya. Aktivitas mental semacam ini menuntut konsentrasi tinggi, ketahanan perhatian, serta kemampuan mengelola informasi secara efektif. Apabila kapasitas kognitif pembaca tidak mencukupi, pemahaman terhadap teks cenderung menurun karena perhatian terpecah antara menafsirkan makna kata, memahami hubungan antarkalimat, serta membangun gambaran utuh mengenai isi cerita (Narawaty, 2017).

Kualitas pemahaman bacaan remaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengidentifikasi serta menyelesaikan ambiguitas semantik yang muncul di dalam teks. Remaja yang memiliki penguasaan kosakata luas, kepekaan terhadap struktur bahasa, serta keterampilan inferensi yang baik lebih mampu menyeleksi makna yang sesuai dan menyingkirkan alternatif makna yang kurang relevan. Kemampuan tersebut membuat pemahaman bacaan mereka menjadi lebih akurat, stabil, dan selaras tujuan penulis. Sebaliknya, remaja yang memiliki keterbatasan kemampuan bahasa sering kali mengalami kebingungan berkepanjangan ketika berhadapan pada makna ganda, sehingga alur cerita terasa tidak jelas dan hubungan antarperistiwa sulit dipahami secara runtut (Rahman & Nurjannah, 2017).

Pengaruh ambiguitas semantik juga tampak jelas pada proses penarikan kesimpulan terhadap teks naratif. Ketika makna dasar suatu peristiwa, dialog, atau pernyataan tidak ditafsirkan secara tepat, kesimpulan yang dibangun pembaca berpotensi menyimpang dari maksud penulis. Kesalahan interpretasi semacam ini tidak hanya memengaruhi pemahaman terhadap bagian tertentu dari cerita, tetapi juga berdampak pada penafsiran keseluruhan struktur narasi, tema utama, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, pembaca remaja dapat menangkap makna cerita secara terfragmentasi dan gagal memahami tujuan naratif secara menyeluruh (Ramadhan et al., 2022).

Ambiguitas semantik turut memengaruhi sikap remaja terhadap aktivitas membaca. Teks yang dianggap terlalu sulit, membingungkan, atau tidak mudah dipahami akibat banyaknya makna ganda dapat menurunkan minat baca serta kepercayaan diri pembaca. Remaja mungkin merasa frustrasi ketika tidak mampu memahami cerita secara jelas meskipun telah berusaha membaca berulang kali. Perasaan tersebut dapat menimbulkan anggapan bahwa membaca merupakan kegiatan yang melelahkan dan tidak menyenangkan, sehingga motivasi untuk membaca teks serupa di masa mendatang ikut menurun. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan literasi jangka panjang apabila tidak diimbangi pendampingan serta strategi membaca yang sesuai (Trismanto, 2018).

Dampak ambiguitas semantik tidak selalu bersifat negatif apabila remaja mampu mengelolanya secara tepat. Proses menghadapi makna ganda melatih keterampilan berpikir kritis, ketelitian dalam menganalisis bahasa, serta kemampuan mengaitkan informasi secara logis. Remaja yang terbiasa menghadapi teks bermuatan ambiguitas cenderung memiliki fleksibilitas berpikir lebih baik, mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan penafsiran, serta lebih terampil membangun pemahaman mendalam terhadap bacaan. Pengalaman ini berperan besar dalam mengembangkan kecakapan literasi yang tidak hanya berfokus pada memahami isi teks, tetapi juga pada kemampuan menilai, menafsirkan, serta merefleksikan makna secara lebih luas dan matang (Viantara, 2024).

SIMPULAN

Representasi mental remaja terhadap ambiguitas semantik pada teks naratif membentuk proses kognitif dinamis yang melibatkan dekoding bahasa, interaksi pengetahuan sebelumnya, serta mekanisme inferensi untuk menyelesaikan makna ganda. Ambiguitas leksikal, sintaksis, dan makna yang disengaja menghasilkan representasi tidak stabil, sehingga pemahaman bacaan bervariasi antarindividu tergantung penguasaan kosakata, memori kerja, serta pengalaman budaya. Fenomena tersebut menurunkan akurasi interpretasi alur cerita, karakter, dan pesan utama, meskipun juga melatih berpikir kritis apabila remaja berhasil merevisinya melalui pemantauan pemahaman berkelanjutan. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengonfirmasi hubungan erat antara ambiguitas semantik dengan kualitas representasi mental, yang pada gilirannya memengaruhi pencapaian literasi akademik di kalangan remaja.

Peningkatan kemampuan pemahaman bacaan remaja memerlukan latihan rutin mengenali ambiguitas melalui diskusi kelompok dan analisis teks bertahap, mulai dari naratif sederhana hingga kompleks. Guru bahasa Indonesia sebaiknya menyusun materi pembelajaran berbasis strategi kognitif seperti inferensi eksplisit dan pemantauan makna, sambil memperkaya kosakata konteks budaya remaja untuk mengurangi kesalahpahaman slang atau simbolik. Penelitian empiris lanjutan dengan metode campuran dan sampel remaja langsung akan memperkuat temuan ini, termasuk pengembangan aplikasi digital pembaca interaktif yang menyoroti ambiguitas secara real-time guna membangun representasi mental lebih stabil dan mandiri.

REFERENSI

- Al-hussein, O. E. A., & Mayuuf, H. H. (2021). A Cognitive Semantic Study of Lexical Ambiguity in Selected English Literary Texts. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(9).
- Aritonang, B. A., & Damanik, B. A. R. (2025). Semantics Ambiguity and Its Impact on Language Comprehension. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3).
- Fairuz, F., & Madarina, N. I. (2024). Makna Ambiguitas Leksikal pada Lirik Lagu Album The Book of Us "Gluton" Karya Even of Day: Kajian Semantik. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2).

- Hazrina, S., Sharef, N. M., Ibrahim, H., Murad, M. A. A., & Noah, S. A. M. (2017). Review on the advancements of disambiguation in semantic question answering system. *Information Processing & Management*, 53(1).
- Krieken, K. V. (2018). Ambiguous Perspective in Narrative Discourse: Effects of Viewpoint Markers and Verb Tense on Readers' Interpretation of Represented Perceptions. *Discourse Processes*, 55(8).
- Lee, J., Wang, Z., & Johnson, A. (2018). Embracing semantic ambiguity to enhance interpretability of complex unstructured machine learning problems. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 55(1).
- Narawaty, D.-. (2017). Semantic Change and Meaning Shift Analysis on Narrative Texts' Dialogues among the Characters in the Second-Year English Textbooks of Senior High School. *Pujangga*, 3(1).
- Oktaviana, A., Rahmawati, A., & Wijayanti, D. (2025). Studi Literatur: Semantik dalam Karya Sastra dan Jenisnya. *JURNAL KABASTRA*, 4(2).
- Rahman, S., & Nurjannah, N. (2017). Ambiguity Found in the Text Containing Local Wisdom. *Academic Journal Perspective : Education, Language, and Literature*, 5(1).
- Ramadhan, N. R., Mayong, M., & Azis, A. (2022). Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.Com. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1).
- Sabrina, I. S., & Damanik, B. A. R. (2025). Lexical Ambiguity in Gen Z's Digital Dialogue. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3).
- Trismanto, T. (2018). Ambiguitas Dalam Bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima*, 4(1).
- Viantara, A. D. C. (2024). The Role of Ambiguity in Finnegans Wake: Reader Interpretation and Engagement. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4).
- Wahab, J., Arianti, R., & Putri, D. (2022). Ambiguitas dalam Kumpulan Artikel tentang Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Cabang Rokan Hulu pada Media Online. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1).
- Williyan, A. (2022). Language Ambiguity in EFL Learners' Narrative Texts: A Semantic Discourse Analysis. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 12(2). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/let/article/view/7439>
- Wiyanto, M. S. (2022). Semantic Perspective on Lexical Ambiguity in English Tetsbook. *English Education:Journal of English Teaching and Research*, 7(1).
- Zait, F., & Zarour, N. (2018, October). Addressing Lexical and Semantic Ambiguity in Natural Language Requirements. *2018 Fifth International Symposium on Innovation in Information and Communication Technology (ISIICT)*. 2018 Fifth International Symposium on Innovation in Information and Communication Technology (ISIICT), Amman.